

# JURNAL

## PROMOTIF PREVENTIF

### Analisis Faktor Risiko Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Kabupaten Gorontalo

**Risk Factor Analysis of Rabies-Transmitting Animal Bite Cases in Gorontalo Regency**

**Satra Mobilingo\*, Herlina Jusuf, Vivien Novarina A. Kasim**

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

#### Article Info

##### Article History

Received: 03 Des 2025

Revised: 31 Des 2025

Accepted: 24 Jan 2026

#### ABSTRACT / ABSTRAK

*Rabies is a fatal zoonotic disease that continues to pose a significant public health threat in areas where the populations of transmitting animals remain uncontrolled. The 2024 report of the Early Warning and Response System (SKDR) in Gorontalo District documented 279 cases of bites from rabies-transmitting animals, indicating a high potential for community exposure. This study aimed to analyze the risk factors associated with rabies-transmitting animal bites and to map rabies vulnerability in Gorontalo District. The research employed a quantitative approach with a cross-sectional design involving 119 respondents selected through purposive sampling. The analysis showed that behavioral factors were significantly associated with bite incidents ( $p = 0.030$ ; OR 3.039; 95% CI 1.113-8.295). In addition, bite occurrences were influenced by cognitive factors, geographical conditions, and social determinants, which interact in shaping community vulnerability to rabies exposure. These findings underscore the importance of behavior-based interventions and strengthened community education, complemented by environmental management and vulnerability mapping, to support rabies prevention efforts.*

**Keywords:** rabies-transmitting animals, risk factors, behavior

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang bersifat fatal dan tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat di wilayah dengan populasi hewan penular yang tidak terkontrol. Laporan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) Kabupaten Gorontalo tahun 2024 mencatat 279 kasus gigitan hewan penular rabies, menunjukkan tingginya potensi paparan pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor risiko kejadian gigitan hewan penular rabies serta memetakan kerawanan rabies di Kabupaten Gorontalo. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif menggunakan desain cross-sectional pada 119 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku memiliki hubungan signifikan dengan kejadian gigitan ( $p = 0.030$ ; OR 3.039; CI95% 1.113-8.295). Selain itu, kejadian gigitan juga dipengaruhi oleh faktor kognitif, kondisi geografis, serta faktor sosial yang saling berinteraksi dalam menentukan kerentanan masyarakat terhadap paparan rabies. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis perilaku dan penguatan edukasi masyarakat, disertai pengelolaan lingkungan dan pemetaan kerawanan untuk mendukung upaya pencegahan rabies.

**Kata kunci:** rabies, gigitan hewan penular, faktor risiko, perilaku

#### Corresponding Author:

Name : Satra Mobilingo  
 Affiliate : Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo  
 Address : Jl. Jenderal Sudirman No. 6, Kelurahan Wumialo, Kecamatan Kota Tengah, Kota Gorontalo 96128  
 Email : satramobilingo053@gmail.com

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan zoonosis mematikan yang disebabkan oleh virus dari genus Lyssavirus famili Rhabdoviridae, dengan penularan terutama melalui gigitan hewan terinfeksi seperti anjing, kucing, dan kera. Setelah memasuki tubuh melalui luka atau membran mukosa, virus menyerang sistem saraf pusat dan menyebabkan ensefalitis akut yang hampir selalu berakhir fatal tanpa penanganan segera. Hampir seluruh individu yang telah menunjukkan gejala rabies berujung pada kematian (WHO, 2024), dan hingga kini belum tersedia pengobatan efektif bagi pasien bergejala seperti hidrofobia, fotofobia, dan aerofobia (Kemenkes RI, 2023). Tingginya fatalitas rabies menegaskan urgensi pencegahan dan deteksi dini, terutama di wilayah endemis dengan risiko paparan tinggi.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat berperan penting dalam upaya pencegahan rabies. Rendahnya literasi mengenai penanganan pascagigitan menyebabkan sebagian korban memilih pengobatan alternatif atau menunda pemeriksaan medis. Studi Karepu et al. (2025) menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan dari 69,7% menjadi 72,7% setelah intervensi edukasi berbasis simulasi ( $p = 0,000$ ), sementara penelitian Adong, Tampake, dan Masulili (2023) juga menemukan perbedaan bermakna pengetahuan kepala keluarga sebelum dan sesudah edukasi ( $p = 0,00$ ). Penelitian Chan, Anggraini, dan Asriwati (2024) menegaskan bahwa pendidikan, pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berkontribusi terhadap kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR), sedangkan Rehman et al. (2021) menambahkan bahwa faktor eksternal seperti akses layanan kesehatan dan norma sosial turut menentukan tindakan pencegahan.

Di sisi lain, faktor budaya dan praktik pemeliharaan hewan turut memperkuat risiko paparan rabies. Mardiana et al. (2025) melaporkan bahwa pemeliharaan anjing secara bebas, penolakan sterilisasi, dan rendahnya kepatuhan vaksinasi hewan peliharaan menjadi hambatan utama eliminasi rabies meskipun program vaksinasi, surveilans, dan edukasi telah dilakukan melalui pendekatan One Health. WHO (2020) mencatat sekitar 59.000 kematian rabies setiap tahun, dengan lebih dari 95% kasus dipicu gigitan anjing dan 40% korbananya adalah anak di bawah 15 tahun. Di Indonesia, rabies tetap menjadi masalah kesehatan signifikan dengan rata-rata 142 kematian per tahun (Kementerian Pertanian, 2019; Syahfitri, 2023), serta laporan 185.359 kasus GHPR dan 122 kematian manusia pada tahun 2024, dan 13.453 kasus GHPR serta 25 kematian hingga 7 Maret 2025 (Kemenkes, 2025). Sebanyak 26 dari 38 provinsi masih berstatus endemis, menunjukkan perlunya strategi pengendalian yang lebih efektif.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu wilayah dengan beban rabies yang tinggi, dengan 1.087 kasus GHPR dan dua kematian pada tahun 2024, di mana Kabupaten Gorontalo mencatat 279 kasus dan satu kematian. Kecamatan Dungaliyo yang berstatus KLB melaporkan 17 kasus GHPR dan satu kematian akibat keterlambatan mencari perawatan medis dan pemilihan pengobatan alternatif. Rendahnya pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, faktor budaya, kurangnya dukungan keluarga, serta kekhawatiran mengakses fasilitas kesehatan memperburuk kondisi tersebut. Meskipun pemerintah daerah telah melaksanakan vaksinasi massal, eliminasi anjing liar, penyediaan VAR, dan edukasi, tingginya kasus GHPR menunjukkan perlunya analisis faktor risiko berbasis bukti. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian

mengenai determinan dan pola risiko GHPR di Kabupaten Gorontalo menjadi penting untuk memetakan kerawanan rabies serta merumuskan rekomendasi kebijakan dalam mendukung target Indonesia Bebas Rabies 2030.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain cross-sectional yang bertujuan menilai hubungan antara faktor risiko (variabel independen) dan kejadian gigitan hewan penular rabies (variabel dependen). Lokasi penelitian berada di Kabupaten Gorontalo, meliputi tujuh wilayah kerja Puskesmas: Limboto, Telaga, Batudaa, Limboto Barat, Telaga Biru, Bongomeme, dan Dungalio. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya frekuensi alert potensial Kejadian Luar Biasa (KLB), termasuk laporan gigitan hewan penular rabies pada setiap minggu epidemiologi, serta pertimbangan aksesibilitas bagi peneliti. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga September 2025.

Populasi penelitian mencakup seluruh pasien yang tercatat mengalami gigitan hewan penular rabies di tujuh Puskesmas tersebut sepanjang tahun 2024, dengan jumlah total 170 kasus. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan sampel sebanyak 119 responden. Sampel kemudian dialokasikan secara proporsional pada masing-masing Puskesmas: Limboto sebanyak 44 responden, Telaga 8 responden, Batudaa 6 responden, Limboto Barat 14 responden, Telaga Biru 13 responden, Bongomeme 22 responden, dan Dungalio 13 responden.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (a) berusia  $\geq 5$  tahun, (b) dapat dihubungi atau ditemui langsung baik di fasilitas kesehatan maupun di tempat tinggal, dan (c) lokasi responden berada pada area yang dapat dijangkau dan dalam kondisi kondusif untuk pengumpulan data. Kriteria eksklusi meliputi: (a) korban gigitan hewan yang jenis hewannya tidak diketahui secara jelas atau bukan termasuk hewan penular rabies (anjing, kucing, kera), (b) data korban gigitan yang tidak lengkap atau tidak dapat diverifikasi, serta (c) korban dengan gangguan komunikasi, seperti gangguan kognitif atau mental yang tidak disertai pendamping keluarga yang dapat memberikan informasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data mencakup analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik variabel, analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05, serta analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan.

## HASIL

### Analisis Univariat

Responden dalam penelitian ini memiliki rentang usia 5 hingga lebih dari 60 tahun. Kelompok usia 19–59 tahun merupakan mayoritas dengan 64 orang (53,8%), diikuti kelompok usia 5–9 tahun sebanyak 33 orang (27,7%). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 61 orang (51,3%) dan laki-laki 58 orang (48,7%). Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 72 orang (60,5%), sedangkan 39 orang (32,8%) memiliki pengetahuan kategori cukup dan 8 orang (6,7%) berpengetahuan kurang.

Sikap responden cenderung positif pada 66 orang (55,5%), sementara 53 orang (44,5%) menunjukkan sikap negatif.

**Tabel 1. Distribusi Responden GHPR Berdasarkan Karakteristik dan Variabel Penelitian**

Karakteristik dan Variabel	n	%
Usia (tahun)	5 – 9	33
	10 – 18	13
	19 – 59	64
	> 60	9
Jenis Kelamin	Laki-laki	58
	Perempuan	61
Pengetahuan	Baik	72
	Cukup	39
	Kurang	8
Sikap	Positif	66
	Negatif	53
Perilaku	Baik	99
	Tidak Baik	20
Budaya	Mendukung	68
	Tidak Mendukung	51
Dukungan Keluarga	Mendukung	66
	Tidak Mendukung	53
Dukungan Petugas	Baik	63
	Kurang Baik	56
Akses Fasilitas Kesehatan	Mudah	68
	Tidak Mudah	51
Lokasi Geografis	Strategis	71
	Tidak Strategis	48
Status Pemberian VAR	Diberikan VAR	89
	Tidak Diberikan VAR	30
<b>Total</b>	<b>119</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Perilaku responden dengan kategori baik 99 orang (83,2%), sedangkan 20 orang (16,8%) memiliki perilaku dengan kategori tidak baik. Aspek budaya juga menunjukkan dominasi budaya mendukung pada 68 responden (57,1%), sementara 51 orang (42,9%) berada dalam kategori kurang mendukung. Dukungan keluarga diterima oleh 66 responden (55,5%) dan tidak diterima oleh 53 responden (44,5%). Dukungan petugas dinilai baik oleh 63 responden (52,9%), sedangkan 56 orang (47,1%) menilai dukungan tersebut kurang.

Sebagian besar responden menilai akses terhadap fasilitas kesehatan mudah dijangkau (68 orang; 57,1%), sedangkan 51 orang (42,9%) menilai akses kurang mudah. Berdasarkan lokasi geografis, 71 orang (59,7%) tinggal di area strategis dan 48 orang (40,3%) di lokasi kurang strategis. Pada aspek penanganan kasus, 89 responden (74,8%) menerima Vaksin Anti

Rabies (VAR), sementara 30 orang (25,2%) tidak menerima VAR pascakejadian gigitan hewan penular rabies.

### Analisis Bivariat

**Tabel 2.** Analisis Bivariat

Variabel Independen		Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies				Total	p-Value		
		Diberikan VAR		Tidak diberi VAR					
		n	%	n	%				
Pengetahuan	Baik	57	47,9	15	12,6	72	0,003		
	Cukup	30	25,2	9	7,6	39			
	Kurang	2	1,7	6	5,0	8			
Sikap	Positif	54	45,4	12	10,1	66	0,049		
	Negatif	35	29,4	18	15,1	53			
Perilaku	Baik	78	65,5	21	17,6	99	0,049		
	Tidak Baik	11	9,2	9	7,6	20			
Budaya	Mendukung	56	47,1	12	10,1	68	0,028		
	Tidak Mendukung	33	27,7	18	15,1	51			
Dukungan Keluarga	Mendukung	54	45,4	12	10,1	66	0,049		
	Tidak Mendukung	35	29,4	18	15,1	53			
Dukungan Petugas	Baik	52	43,7	11	9,2	63	0,039		
	Kurang	37	31,1	19	16,0	56			
Akses Fasilitas Kes.	Mudah	56	47,1	12	10,1	68	0,028		
	Tidak Mudah	33	27,7	18	15,1	51			
Lokasi Geografis	Strategis	58	48,7	13	10,9	71	0,035		
	Tidak Strategis	31	26,1	17	14,3	48			
<b>Total</b>		<b>89</b>	<b>74,8</b>	<b>30</b>	<b>25,2</b>	<b>119</b>	<b>100,0</b>		

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Dari 119 responden yang diteliti, hampir seluruh faktor individu dan lingkungan menunjukkan hubungan bermakna dengan penerimaan vaksin anti rabies (VAR) setelah gigitan hewan penular rabies. Responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak menerima VAR (47,9%) dibandingkan mereka yang berpengetahuan kurang, yang justru mayoritas tidak menerima vaksin; hubungan ini signifikan dengan  $p = 0,003$ . Sikap juga berpengaruh, di mana responden dengan sikap positif lebih banyak menerima VAR (45,4%) dibandingkan yang bersikap negatif (29,4%), dengan  $p = 0,049$ . Temuan serupa tampak pada perilaku, di mana individu dengan perilaku penanganan gigitan yang baik lebih sering menerima VAR (65,5%) dibandingkan mereka yang berperilaku kurang baik ( $p = 0,049$ ).

Faktor budaya yang mendukung pencegahan rabies turut meningkatkan proporsi penerima VAR (47,1% vs. 27,7%;  $p = 0,028$ ). Dukungan keluarga juga menunjukkan peran penting, dengan penerimaan VAR lebih tinggi pada responden yang mendapat dukungan (45,4%) dibandingkan yang tidak (29,4%), dengan  $p = 0,049$ . Dukungan petugas kesehatan memperlihatkan pola serupa, di mana responden yang menilai dukungan baik lebih banyak

menerima VAR (43,7%) dibandingkan yang menilai dukungan kurang (31,1%), dengan  $p = 0,039$ .

Akses terhadap fasilitas kesehatan terbukti berpengaruh signifikan, di mana responden dengan akses mudah cenderung lebih sering menerima VAR (47,1%) dibandingkan kelompok dengan akses sulit (27,7%), dengan  $p = 0,028$ . Lokasi geografis juga menunjukkan keterkaitan, di mana wilayah strategis mencatat proporsi penerima VAR yang lebih tinggi (48,7%) dibandingkan wilayah tidak strategis (26,1%), dan perbedaan ini signifikan ( $p = 0,035$ ).

### **Analisis Multivariat**

**Tabel 3.** Analisis Multivariat

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>P-Value</b>	<b>Exp (B) / Odds Ratio</b>	<b>95 C.I for EXP (B)</b>	
			<b>Lower</b>	<b>Upper</b>
Pengetahuan Responden	0.018	2.183	1.142	4.172
Sikap	0.052	2.314	0.994	5.389
Perilaku	0.030	3.039	1.113	8.295
Budaya	0.569	2.571	0.099	9.703
Dukungan Keluarga	0.826	0.750	0.058	9.703
Dukungan Petugas	0.673	1.691	0.148	19.363
Akses Fasilitas Kesehatan	0.369	1.836	0.148	6.901
Lokasi Geografis	0.038	2.447	1.052	19.363

Sumber: Data Primer (diolah),2025

Hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan bahwa variabel perilaku muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian gigitan hewan penular rabies. Individu dengan perilaku kurang baik memiliki peluang lebih tinggi untuk mengalami gigitan dibandingkan dengan individu yang berperilaku baik ( $p = 0,030$ ; OR = 3,039; 95% CI: 1,113–8,295). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku kurang baik meningkatkan risiko kejadian gigitan sekitar tiga kali lipat setelah dikontrol dengan variabel lain yang masuk dalam model.

### **PEMBAHASAN**

Distribusi kasus GHPR yang lebih tinggi pada kelompok usia produktif menggambarkan besarnya paparan lingkungan akibat tingginya mobilitas dan tuntutan peran sosial. Kerangka Role Theory serta Life Course Theory menjelaskan bahwa individu dewasa memiliki aktivitas luar rumah yang intens, sehingga peluang kontak dengan hewan penular meningkat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Singh et al. (2021) dan Aty et al. (2022) yang menunjukkan pola serupa pada wilayah endemik rabies. Sebaliknya, rendahnya kejadian pada lansia dapat dikaitkan dengan menurunnya aktivitas luar ruang sebagaimana dijelaskan dalam *Aging Activity Theory*, sehingga risiko kontak dengan hewan juga berkurang.

Temuan mengenai tingginya kasus GHPR pada perempuan menunjukkan makna sosial yang kuat terkait pembagian kerja domestik. Aktivitas sehari-hari di pekarangan rumah memperbesar frekuensi paparan terhadap anjing dan kucing, sejalan dengan Gender Role Theory yang menempatkan perempuan pada aktivitas berbasis rumah tangga. WHO (2023) dan studi Nugroho et al. (2023) juga melaporkan pola serupa, khususnya di wilayah pedesaan dengan rendahnya pengawasan hewan.

Pengetahuan terbukti sebagai determinan penting dalam keputusan pencarian VAR. Hasil multivariat menunjukkan bahwa responden berpengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi tidak menerima vaksinasi, selaras dengan konsep perilaku kesehatan yang menempatkan pengetahuan sebagai dasar pembentukan tindakan rasional. Penelitian Rehman et al. (2021) dan Pereira et al. (2025) mendukung temuan bahwa pengetahuan memengaruhi respons cepat terhadap gigitan. Meski demikian, faktor klinis seperti tingkat keparahan luka tetap menentukan pemberian VAR, sehingga pengetahuan berperan terutama pada kecepatan pencarian layanan, bukan keputusan akhir pemberian vaksin.

Sikap positif terhadap pencegahan rabies menunjukkan kecenderungan mendorong pencarian vaksinasi, namun kehilangan signifikansinya setelah dikontrol variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bukan prediktor independen pada konteks GHPR. Temuan ini selaras dengan studi Saepudin et al. (2022) yang menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku aktual dalam situasi risiko kesehatan, terutama ketika akses informasi terbatas atau keputusan sangat dipengaruhi faktor medis.

Perilaku pencegahan muncul sebagai salah satu faktor yang paling konsisten memengaruhi pemberian VAR, sebagaimana ditunjukkan oleh odds ratio yang tinggi pada model multivariat. Dalam perspektif Health Belief Model, tindakan seperti mencuci luka dan segera mencari pertolongan mencerminkan persepsi kerentanan dan keseriusan yang kuat. Konsistensi hasil ini dengan temuan Daigle et al. (2022) dan Ling et al. (2023) menegaskan bahwa perilaku preventif merupakan faktor protektif kunci di komunitas endemis.

Faktor budaya menunjukkan pengaruh awal dalam respon pasca gigitan, namun tidak menjadi prediktor independen setelah dikontrol dengan faktor pengetahuan dan perilaku. Praktik tradisional yang masih kuat—seperti pengobatan luka secara non-medis—menggambarkan konstruksi sosial tentang sakit dan kesehatan, sebagaimana dijelaskan oleh teori interpretatif dalam sosiologi kesehatan. Hal serupa dilaporkan oleh Aty et al. (2024), yang menemukan bahwa normalisasi gigitan anjing dalam budaya lokal menunda pencarian pengobatan medis.

Dukungan keluarga juga menunjukkan pola serupa, yakni berperan sebagai faktor penguatan tetapi bukan determinan utama pemberian VAR. Kerangka Family Systems Theory menunjukkan bahwa keputusan kesehatan sering dipengaruhi oleh dinamika keluarga, namun hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan dan perilaku individu serta kondisi klinis luka merupakan faktor yang lebih menentukan. Dengan demikian, dukungan keluarga berfungsi secara tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pemberian VAR dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, perilaku, dan konteks sosial-budaya. Namun, pengetahuan dan perilaku preventif muncul sebagai determinan paling konsisten, sementara sikap, budaya, dan dukungan keluarga berperan sebagai faktor non-independen dalam pengambilan keputusan. Temuan ini memperkuat pentingnya intervensi berbasis edukasi dan penguatan perilaku pencegahan, serta pemerataan layanan kesehatan berbasis pendekatan *One Health*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian gigitan hewan penular rabies di Kabupaten Gorontalo dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan lingkungan. Pengetahuan, sikap, perilaku pencegahan, faktor budaya, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, akses

---

terhadap fasilitas kesehatan, serta lokasi geografis terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kejadian gigitan. Di antara seluruh variabel tersebut, perilaku pencegahan muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh, ditunjukkan oleh nilai odds ratio yang lebih tinggi dibandingkan variabel lain. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya intervensi yang berfokus pada penguatan perilaku pencegahan berbasis edukasi dan dukungan layanan kesehatan untuk menurunkan risiko gigitan hewan penular rabies di masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan lintas sektor melalui pendekatan One Health, khususnya terkait regulasi kepemilikan hewan, kewajiban vaksinasi, pengendalian anjing liar, serta penyediaan vaksin dan serum antirabies di seluruh wilayah layanan. Dinas Kesehatan diharapkan mengoptimalkan program edukasi dan surveilans, memperkuat kapasitas petugas kesehatan dalam prosedur PEP dan pelaporan kasus, serta memastikan dukungan logistik dan anggaran yang memadai. Tenaga kesehatan memiliki peran strategis dalam memberikan konseling, edukasi komunitas, serta pemantauan korban gigitan secara proaktif. Masyarakat diimbau meningkatkan kewaspadaan dengan melakukan pertolongan pertama yang benar, segera mengakses fasilitas kesehatan, serta menjaga hewan peliharaan melalui vaksinasi rutin dan pembatasan pergerakan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memasukkan variabel sosial ekonomi, peran media informasi, dan evaluasi program vaksinasi, serta mempertimbangkan desain campuran untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pencegahan rabies di tingkat masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adong, C. A., Tampake, R & Masulili, F. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan kepala keluarga tentang pertolongan pertama pada gigitan anjing rabies di Desa Sinampangnyo Kecamatan Pagimana. *Jurnal Kesehatan*, 6(7), 817–824.
- Aty, D. N., Lobo, J. M., & Ndolu, M. A. (2024). Cultural perceptions and behavioral responses to rabies exposure in rural East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Community Health*, 49(2), 178–189
- Chan, D. K., Anggraini, I., & Asriwati. (2024). Analisis faktor perilaku yang memengaruhi kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) di wilayah Puskesmas Kecamatan Medan Tuntungan Kota. *MagnaSalus: Jurnal Keunggulan Kesehatan*, 6(3), 69–85.
- Daigle, C. L., Cohen, N. J., & Richards, S. L. (2022). Community-level rabies prevention practices in endemic regions: Behavioral determinants and intervention outcomes. *Tropical Medicine & Infectious Disease*, 7(6), 115–124
- Karepu, L. S., et al. (2025). Pencegahan rabies dan penanganan. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 8–16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Kewaspadaan terhadap kasus rabies. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1(2), 1–3.
- Kewcharoenwong, C., Ratanavanichrojn, N., Lertjuthaporn, S., & Sukhumavasi, W. (2024). One-dose intradermal rabies booster enhances virus neutralizing antibody response among previously vaccinated individuals. *Frontiers in Immunology*, 15(3), 112–119.

- Kyere, D. P., Boateng, S. A., & Mensah, E. (2024). Community-led One Health interventions for rabies control: Pilot experiences and outcomes in endemic regions. *One Health Journal*, 20(2), 45–58.
- Ling, W. H., Chen, Z., & Lee, J. K. (2023). Preventive behaviors and rabies control in Southeast Asia: A cross-country analysis. *One Health*, 17, 100515.
- Mshelbwala, P. P., et al. (2021). Rabies epidemiology, prevention and control in Nigeria: Scoping progress towards elimination. *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 15(8), e0009617.
- Pereira, L. C., Santos, J. M., & Cruz, M. E. (2025). Knowledge and practices regarding rabies prevention in rural Philippines: Implications for community-based education. *BMC Public Health*, 25(1), 105–117.
- Rehman, M., Yuliana, E., & Ahmad, R. (2021). Public knowledge, attitude, and practice toward rabies prevention in three Indonesian provinces. *Preventive Veterinary Medicine*, 195, 105444.
- Rehman, S., Rantam, F. A., Rehman, A., Effendi, M. H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(9), 2518–2526.
- Saepudin, A., Kartika, L., & Wulandari, S. (2022). Attitudes and vaccination behaviors toward rabies prevention among rural Indonesians. *Journal of Public Health Research*, 11(3), 249–258.
- World Health Organization. (2023). Recommendations for rabies post-exposure prophylaxis (PEP): WHO position paper. Geneva: WHO. <https://www.who.int/publications/rabies-pep-guidelines>
- World Health Organization (WHO). (2020). Hari Rabies Sedunia 2020: Kolaborasi dan vaksinasi untuk memberantas rabies di Indonesia.